

## Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs As-Shiddiqin

Moch. Farhan Saepulloh Siddiq<sup>1</sup>, Endan Hamdan Ridwan<sup>2</sup>, Hilman Mubarak<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

[farhansiddiq@gmail.com](mailto:farhansiddiq@gmail.com)<sup>1</sup>, [hamdanridwan890@gmail.com](mailto:hamdanridwan890@gmail.com)<sup>2</sup>, [hilmanmubarak495@gmail.com](mailto:hilmanmubarak495@gmail.com)<sup>3</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

#### Kata Kunci:

Guru PAI, Akhlak, Pembiasaan, Keteladanan, Studi Kasus.

#### Keywords:

Islamic Education Teacher, Moral Development, Habituation, Role Modeling, Case Study.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs As-Shiddiqin di tengah tantangan penurunan karakter peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, serta pemberian nasihat dan motivasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak dipengaruhi oleh konsistensi guru, budaya religius sekolah, serta dukungan lingkungan. Kesimpulannya, guru PAI memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai akhlak peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi sekolah dan keluarga serta pengembangan program pembinaan karakter berkelanjutan.

### ABSTRACT

This study aims to analyze the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' morals at MTs As-Shiddiqin amid the challenges of declining student character. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving PAI teachers, the principal, and students. The

findings reveal that moral development is implemented through exemplary behavior, habituation of religious activities, integration of Islamic values in learning, and the provision of advice and motivation. These findings indicate that the success of moral education is influenced by teacher consistency, a religious school culture, and environmental support. In conclusion, PAI teachers play a strategic role in internalizing moral values among students. The study recommends strengthening school-family collaboration and developing sustainable character-building programs.

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas manusia secara menyeluruh, tidak hanya melalui pengembangan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, moral, dan karakter. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kualitas kepribadian dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi bagian fundamental karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga proses pembinaan kepribadian melalui nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan harus berjalan beriringan dengan pembentukan karakter agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Konsep pendidikan Islam seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menjadi landasan penting dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlakul karimah. *Tarbiyah* menekankan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia, *ta'lim* berfokus pada proses pemberian ilmu pengetahuan, sedangkan *ta'dib* menekankan penanaman adab dan nilai moral dalam diri peserta didik (Ridwan, 2025). Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan dan kemuliaan perilaku.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membawa berbagai perubahan terhadap pola pikir, gaya hidup, serta perilaku generasi muda. Kemajuan teknologi digital memberikan berbagai manfaat dalam mendukung proses pembelajaran dan akses informasi, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Paparan berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai agama dan budaya dapat memengaruhi cara berpikir serta sikap peserta didik apabila tidak disertai dengan penguatan nilai moral yang baik. Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, melemahnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, rendahnya kepedulian sosial, serta berkurangnya kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembentukan akhlak peserta didik.

Permasalahan tersebut menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan karena akhlak merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan. Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena menjadi cerminan kualitas iman dan kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tetapi tidak memiliki akhlak yang baik dapat menyebabkan ilmu tersebut kehilangan nilai kebermanfaatannya. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik bagi umat manusia. Ayat tersebut menjadi dasar bahwa proses pendidikan akhlak membutuhkan contoh nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik, sehingga nilai keteladanan menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter Islami (Kementerian Agama RI, 2020).

Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjawab tantangan pembentukan akhlak peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan seperti akidah, ibadah, Al-Qur'an, dan sejarah Islam, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Peran guru PAI mencakup sebagai pengajar yang memberikan pemahaman keagamaan, sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menghadapi persoalan moral, serta sebagai teladan yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Pembentukan akhlak peserta didik membutuhkan strategi pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah. Guru PAI dapat menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran yang kontekstual, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian motivasi, penguatan nilai-nilai positif, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter Islami. Strategi tersebut tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Hal ini karena peserta didik cenderung belajar bukan hanya dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Mulyasa (2020), guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik karena guru memiliki kedekatan langsung dalam proses perkembangan peserta didik di sekolah. Kepribadian, sikap, dan perilaku guru menjadi contoh yang dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, Nata (2019) menjelaskan bahwa keteladanan dan pembiasaan menjadi metode penting dalam membentuk akhlak seseorang. Melalui keteladanan, peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai penerapan nilai-nilai Islam, sedangkan melalui pembiasaan peserta didik dilatih untuk menjadikan perilaku baik sebagai bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru PAI dalam merancang dan menerapkan strategi pendidikan yang tepat. Guru PAI perlu mengembangkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek

afektif dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran agama Islam harus mampu membentuk kesadaran internal peserta didik agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik menjadi aspek penting yang perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan agama dapat berkontribusi terhadap pembentukan generasi yang beriman, berakhlak, dan memiliki akhlakul karimah

Namun, realitas di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak peserta didik masih menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks. Idealnya, peserta didik yang memperoleh pendidikan agama Islam mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Akan tetapi, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs As-Shiddiqin ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai akhlak Islami, seperti kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah, kurang memperhatikan proses pembelajaran, rendahnya kesadaran dalam menjaga sikap terhadap guru, serta kurang menunjukkan etika yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia beriman dan berakhlakul karimah dengan kondisi nyata perilaku sebagian peserta didik di lingkungan madrasah. Pembentukan akhlak pada dasarnya tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi membutuhkan proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, lingkungan sekolah memiliki peran penting karena menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dapat memengaruhi perkembangan sikap, kebiasaan, dan karakter peserta didik.

Fenomena rendahnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kesadaran pribadi, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap pentingnya nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan, perkembangan teknologi, serta budaya sekitar yang turut membentuk pola perilaku peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan kurangnya pembinaan menjadi salah satu penyebab rendahnya akhlak siswa, sehingga diperlukan peran aktif guru PAI dalam melakukan pembinaan secara berkelanjutan (Prasetyo, 2022; Rahman, 2023).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Guru PAI perlu menerapkan berbagai strategi yang efektif, seperti memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, membangun budaya religius di sekolah, melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan, memberikan motivasi, serta melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik yang mengalami permasalahan dalam perilaku. Strategi tersebut menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam agar akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan yang tercermin dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs As-Shiddiqin, meliputi strategi yang digunakan, metode pembinaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mampu menggambarkan secara mendalam mengenai proses, pengalaman, serta berbagai upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di lingkungan madrasah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran strategis guru PAI dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang program pembinaan akhlak yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Siregar, 2021). Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membentuk generasi yang memiliki kecerdasan, keimanan, dan akhlak mulia.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan madrasah. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara menyeluruh dengan memperhatikan proses, makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi antara peneliti dan subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi, metode, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sementara itu, Moleong (2020) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan sudut pandang subjek penelitian secara komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs As-Shiddiqin yang berlokasi di Jl. Kramat Raya No.51 Kp. Gudang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki program dan aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan proses pembentukan akhlak peserta didik. Selain itu, lokasi tersebut dipilih karena terdapat fenomena yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana guru PAI menjalankan peran dan strategi dalam membina akhlak peserta didik di tengah berbagai tantangan perkembangan zaman. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga bulan yang meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan penelitian, pengumpulan data di lapangan, proses analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan utama melalui kegiatan wawancara dan observasi terhadap aktivitas pembelajaran serta kegiatan pembinaan akhlak di lingkungan madrasah. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, serta peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan karena informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan proses pembentukan akhlak peserta didik. Penentuan jumlah informan tidak ditetapkan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan informasi. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa profil madrasah, visi dan misi sekolah, program pembinaan akhlak, tata tertib peserta didik, dokumentasi kegiatan keagamaan, serta berbagai sumber pustaka yang mendukung penelitian (Creswell, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, memahami, menafsirkan, serta menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses penelitian agar mampu memahami kondisi dan fenomena yang terjadi secara lebih mendalam. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Instrumen tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup peran guru PAI, strategi pembinaan akhlak, metode keteladanan, pembiasaan perilaku Islami, pemberian motivasi dan nasihat, serta perubahan sikap peserta didik setelah dilakukan pembinaan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk memastikan bahwa data penelitian memiliki tingkat keakuratan, konsistensi, dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2021), triangulasi merupakan salah satu teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik, seperti proses pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan peserta didik, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta perilaku peserta didik dalam lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan bentuk wawancara terstruktur dan semi terstruktur untuk

memperoleh informasi mengenai pengalaman guru PAI, strategi yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam membentuk akhlak peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat temuan penelitian berupa dokumen sekolah, foto kegiatan, serta berbagai arsip yang relevan dengan fokus penelitian (Arikunto, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola, hubungan, serta makna dari fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Proses analisis ini mengacu pada prinsip analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2021), yaitu analisis yang dilakukan secara sistematis sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Isi metode penelitian adalah teknik pengumpulan data, sumber data, metode analisis data, uji korelasi, dan lain sebagainya yang ditulis dengan font Times New Roman ukuran 11. Bab ini juga dapat memuat rumus-rumus ilmiah analisis data/uji korelasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

#### **3.1 Result**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs As-Shiddiqin, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran agama, tetapi juga mencakup proses pembinaan sikap, penanaman nilai moral, serta pengembangan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan akhlak peserta didik dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pemberian nasihat dan motivasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan madrasah, guru PAI terlihat menjalankan fungsi sebagai pendidik sekaligus figur teladan bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi seperti akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dalam setiap kegiatan belajar. Guru berusaha menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Keteladanan guru menjadi salah satu strategi utama yang ditemukan dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru PAI memberikan contoh langsung melalui sikap disiplin dalam menjalankan tugas, berpakaian sesuai aturan madrasah, menjaga tutur kata, bersikap sabar dalam menghadapi peserta didik, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan amanah sebagai pendidik. Sikap tersebut memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik karena mereka memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi bentuk pendidikan yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melalui tindakan yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Selain keteladanan, hasil wawancara dengan guru PAI dan peserta didik menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan metode yang cukup efektif dalam membentuk karakter dan perilaku Islami. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin madrasah, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan ibadah bersama, pembacaan Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membiasakan salam dan berjabat tangan dengan guru, serta menerapkan kedisiplinan dalam mengikuti aturan madrasah. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai agama dapat tertanam menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian nasihat dan motivasi menjadi bagian penting dalam strategi guru PAI membentuk akhlak peserta didik. Guru memberikan arahan kepada peserta didik ketika menemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai Islam, baik melalui pembelajaran maupun komunikasi secara langsung. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya berupa teguran, tetapi juga melalui pemberian pemahaman mengenai pentingnya memiliki akhlak yang baik

sebagai bentuk penerapan ajaran agama. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami alasan di balik suatu aturan sehingga mampu membangun kesadaran diri dalam berperilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa proses pembinaan yang dilakukan guru PAI memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku mereka. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik dalam menjaga sopan santun kepada guru, lebih tertib mengikuti kegiatan madrasah, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mulai membiasakan diri menjalankan kegiatan keagamaan. Meskipun perubahan tersebut berlangsung secara bertahap, pembinaan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sekolah.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa MTs As-Shiddiqin memiliki berbagai program yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik, seperti kegiatan keagamaan rutin, aturan kedisiplinan, serta pembiasaan perilaku positif dalam lingkungan madrasah. Program tersebut menjadi sarana pendukung bagi guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak secara lebih luas, sehingga pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga melalui budaya sekolah.

Dalam proses pembentukan akhlak peserta didik, penelitian menemukan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berasal dari lingkungan madrasah yang memiliki budaya religius, dukungan kepala madrasah, keterlibatan guru dalam membina peserta didik, serta adanya program keagamaan yang berjalan secara rutin. Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun kebiasaan positif melalui interaksi sehari-hari.

Sementara itu, faktor penghambat dalam pembentukan akhlak peserta didik berasal dari berbagai aspek, seperti perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak secara konsisten karena adanya pengaruh dari luar madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar proses pembinaan dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs As-Shiddiqin dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, yaitu melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta pembinaan secara personal. Strategi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa faktor eksternal yang menjadi tantangan dalam proses pembentukan akhlak.

### 3.2 Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk akhlak peserta didik melalui proses pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Peran guru PAI dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dalam aktivitas penyampaian materi pembelajaran agama, tetapi juga melalui berbagai bentuk pembinaan yang mengarah pada perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik. Guru PAI berperan sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2020) yang menyatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik dilakukan melalui pendekatan yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan proses pembelajaran, pembinaan perilaku, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter Islami. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada pencapaian pemahaman kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana membangun kepribadian peserta didik agar memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan perilaku yang sesuai dengan nilai agama.

Strategi keteladanan yang diterapkan guru PAI menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik tidak hanya menerima pembinaan melalui nasihat, tetapi juga melihat secara langsung perilaku guru dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan. Sikap disiplin, tanggung jawab, kesopanan dalam berbicara, serta cara guru berinteraksi menjadi bentuk pendidikan karakter yang berlangsung secara alami. Dalam pendidikan Islam, keteladanan memiliki peran penting karena peserta didik cenderung belajar melalui proses

pengamatan terhadap perilaku orang yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupannya. Nata (2019) menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, kepribadian guru menjadi bagian penting dalam keberhasilan pendidikan akhlak.

Selain keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan yang diterapkan di MTs As-Shiddiqin menunjukkan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan proses yang dilakukan secara terus-menerus. Nilai-nilai seperti disiplin beribadah, menghormati guru, menjaga sopan santun, bertanggung jawab, serta menaati aturan sekolah tidak dapat terbentuk hanya melalui penyampaian teori, tetapi perlu dilatih melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan tersebut berfungsi sebagai proses internalisasi nilai Islam sehingga peserta didik secara perlahan mampu menjadikan perilaku positif sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan karakter yang membutuhkan lingkungan pendukung. Lingkungan madrasah yang religius, adanya program keagamaan, serta keterlibatan aktif guru menjadi faktor yang membantu keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Ketika nilai-nilai agama diterapkan secara konsisten dalam budaya sekolah, peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami dan mempraktikkan perilaku Islami. Dengan demikian, pembentukan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pendidikan yang diterapkan oleh seluruh warga madrasah.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat berbagai hambatan dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Permasalahan seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya kesadaran sebagian peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan, serta perkembangan teknologi dan media sosial menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor eksternal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan perilaku yang muncul dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan akhlak membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diperkuat secara konsisten.

Peran keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam keberlanjutan pendidikan akhlak karena peserta didik tidak hanya menghabiskan waktu di sekolah, tetapi juga berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan luar, proses pembentukan karakter dapat mengalami hambatan. Oleh sebab itu, guru PAI perlu membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bahwa pembentukan akhlak peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada aspek penyampaian materi keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pendidikan yang bersifat aplikatif melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan penguatan budaya religius. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai agen perubahan yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi lembaga pendidikan bahwa program pembinaan akhlak perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Madrasah dapat mengembangkan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, memperkuat budaya religius, serta meningkatkan keterlibatan seluruh tenaga pendidik dalam memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai upaya guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik, keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan temuan penelitian lebih menggambarkan konteks MTs As-Shiddiqin secara khusus. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan lebih banyak madrasah, membandingkan strategi antar lembaga pendidikan, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai strategi pembentukan akhlak peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs As-Shiddiqin, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Pembentukan akhlak dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pemberian nasihat dan motivasi secara berkelanjutan. Strategi tersebut mampu mendorong perubahan perilaku peserta didik yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, sikap menghormati guru, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dipengaruhi oleh keteladanan guru dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan figur teladan yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses yang membutuhkan pembiasaan dan keteladanan secara konsisten sebagaimana dijelaskan oleh Nata (2019) dan Mulyasa (2020).

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi pembentukan akhlak peserta didik melalui peran aktif guru PAI. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak dipengaruhi oleh hubungan antara proses pembelajaran, perilaku guru, budaya sekolah, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah dan guru PAI dalam mengembangkan program pembinaan akhlak yang lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, madrasah diharapkan dapat terus memperkuat budaya religius melalui kegiatan pembiasaan dan program pembinaan karakter yang melibatkan seluruh warga sekolah. Guru PAI perlu meningkatkan inovasi dalam metode pembelajaran serta mempertahankan keteladanan sebagai bagian dari proses pendidikan. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu ditingkatkan agar pembentukan akhlak peserta didik dapat berjalan secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pembentukan akhlak peserta didik dengan cakupan lokasi yang lebih luas atau menggunakan pendekatan berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak.

#### 5. REFERENCES

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2019). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasetyo, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115–126.
- Rahman, A. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 45–57.
- Ridwan. (2025). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23–35.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.